

PENGARUH PEMBUATAN KLIPING MEDIA MASSA TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS

Muhammad Nur

MTsN 2 Tanah Laut, Kal-Sel, Indonesia
Corresponding author email: muhammadnur19@gmail.com

Anisaurrohmah

MAN Insan Cendekia Tanah Laut Kalimantan Selatan, Indonesia
urrohmahanita@gmail.com

ABSTRACT

This research was to test alternative of learning by mass media clippings in order to increase the creativity and learning achievement of students at MTsN 2 Tanah Laut. A quantitative approach with a quasi-experimental design for the experimental class who received learning by making mass media clippings and the control class who did not make clippings. Data were analyzed using t-test of SPSS version 23. The results proved that the learning achievement of social studies in the experimental class which made mass media clippings as a source of social studies learning was higher than the control class who did not make mass media clippings. The results of interviews and field observations also show that the attitudes and interests of students and even teachers are more positive so that it has a positive impact on improving student learning achievement.

Keywords : *Mass Media Clippings, Learning Achievements, and Students*

ABSTRAK

Penelitian ini untuk menguji alternatif pembelajaran dengan kliping media massa agar meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar peserta didik di MTsN 2 Tanah Laut. Pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi eksperimen design*) terhadap kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan membuat kliping media massa dan kelas kontrol yang tidak membuat kliping. Data dianalisis dengan uji-t SPSS versi 23. Hasilnya membuktikan bahwa prestasi belajar IPS kelas eksperimen yang membuat kliping media massa sebagai sumber pembelajaran IPS lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol yang tidak membuat kliping media massa. Dari hasil wawancara dan observasi lapangan juga menunjukkan bahwa sikap dan minat peserta didik bahkan gurunya juga

lebih positif sehingga berdampak positif untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Kata Kunci :

Kliping Media Massa, Prestasi Belajar, dan Peserta didik

PENDAHULUAN

Media massa menjadi begitu penting dalam kehidupan karena media massa menjadi salah satu acuan kehidupan publik. Aktivitas keseharian masyarakat pada berbagai level dapat dilihat melalui media massa baik dalam konteks politik, ekonomi maupun sosio-kultural. Keberadaan media massa memiliki fungsi pragmatis bagi khalayak di mana media massa sebagai penyangga kehidupan publik. Media massa juga menyajikan karakteristik warga dengan beragam peran publik. Jika dihubungkan dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) terdapat banyak konten dari media massa yang relevan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sobur (2001: 29–30) bahwa media massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Begitu pula dengan pendapat Solvay Gerke dalam Dalyono (2014: 8) bahwa media massa telah berperan “... *as stylists and missionaries of modernity as well as trend-setter or a new way of life. They were the providers of symbolic goods of modernity*”. Hal ini berarti bahwa media massa memberikan kontribusi bahkan mempengaruhi sikap, perilaku dan pola hidup masyarakat termasuk generasi muda (Peserta didik) dalam mengarungi kehidupan modern.

Dewasa ini di kalangan guru IPS sering terjadi kerisauan karena selama ini materi pelajaran IPS dari sumber pembelajaran seperti, buku-buku paket baik cetak maupun elektronik masih sangat minim dengan topik-topik yang dekat dengan kehidupan Peserta didik. Apabila sumber pembelajaran monoton hanya dengan buku paket yang kontennya tidak memiliki hubungan emosional langsung dengan Peserta didik, maka dikhawatirkan minat belajar Peserta didik dapat menurun yang berdampak pula pada penurunan hasil belajarnya. Oleh karena itu pembelajaran IPS sebaiknya memperhatikan berbagai fenomena sosial, politik, ekonomi, budaya dan permasalahan lingkungan (geografis) terkini (*up to date*) yang ada di dekat Peserta didik. Semua fenomena-fenomena tersebut bisa ditemukan dalam media massa.

Relevansi penggunaan klipng media massa dalam kurikulum di sekolah diperkuat oleh hasil penelitian Peters (2012) bahwa pemanfaatan secara strategis media massa semakin penting dalam konteks keorganisasian untuk regulasi interaksi sains yang diarahkan pada kebutuhan visibilitas media tersebut dengan kegiatan ilmiah. Implementasinya guru dapat menggunakan artikel surat kabar sebagai sumber pelajaran untuk membiasakan peserta didik pada topik tertentu. juga menyatakan bahwa pengintegrasian berita dan kejadian terkini dalam pembelajaran menulis adalah cara yang sangat baik yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis. Di samping itu peserta didik menyimpulkan secara bervariasi berbagai isu-isu atau masalah social ilmiah apabila dihadapkan pada berbagai sumber informasi, sehingga diusulkan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk mengintegrasikan literasi media dengan berbagai isu social (Öztürk et al., 2017); (Putra & Aslan, 2020); (Sudarmo et al., 2021). Mengenai proses penilaian akademiknya dapat dilakukan dengan menugaskan Peserta didik untuk membuat klipng dari artikel surat kabar dan majalah.

Dari penelitian empirik tersebut, umumnya yang berhubungan dengan penggunaan media massa untuk kajian bidang pendidikan IPS masih sangat dibutuhkan terutama dalam desain yang lebih spesifik semisal pembuatan klipng media massa sebagai sumber pembelajaran IPS di madrasah. Hal ini juga karena didorong oleh realitas empirik lainnya sebagaimana dikemukakan (Sanusi, 1998; Somantri, 2001; Al Muchtar, 2001) bahwa dalam proses pembelajaran IPS, guru IPS kurang optimal baik di dalam memanfaatkan maupun memberdayakan media, karena dalam proses pembelajaran IPS cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), *textbook centered*, dan *monomedia*.

Beberapa masalah pembelajaran yang pernah mengemuka dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS di Kabupaten Tanah Laut, yakni: (1) masalah bersifat umum, yakni proses belajar mengajar masih banyak didominasi oleh pendekatan lama yang bersifat *teacher centre*, kelas IPS belum dibudayakan sebagai "laboratorium" yang mengembangkan kemampuan berpikir dan nilai melalui pembudayaan penalaran ilmiah; (2) sebagian besar guru IPS menyatakan bahwa prestasi atau hasil belajar IPS Peserta didiknya, seperti nilai harian, nilai semester dan bahkan nilai ujian akhir sekolah masih tergolong rendah. Adapun nilai IPS pada MTs Negeri 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan sebagai berikut:

Tabel 1 Rata-rata Nilai IPS Peserta didik Sem. Ganjil 2017/2018 di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan

Kelas	Rata-Rata Nilai IPS Peserta didik							Total Rata-Rata
	A	B	C	D	E	F	G	
VII	66	67	66	66	69	67	66	66,71
VIII	67	68	67	68	68	66	66	66,86
IX	67	66	68	67	66	66	-	66,67

Sumber : MTs Negeri 2 Tanah Laut, 2018

Adapun masalah spesifik yang ada dalam pembelajaran IPS di Kabupaten Tanah Laut khususnya juga di MTs Negeri 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut Kalimantan selatan seperti; (1) tidak tersedianya sumber belajar berupa buku-buku IPS yang kontekstual dengan kehidupan Peserta didik, sehingga konten buku sumber pembelajaran IPS tersebut terasa kering dari nilai-nilai dan unsur kedaerahaan serta kekinian; dan (2) guru belum kreatif dalam melaksanakan pembelajaran IPS, terlalu berorientasi pada buku paket, sehingga tidak melakukan pembelajaran tematik berdasarkan tema yang mengacu pada masalah kontekstual di daerah.

Bertolak dari berbagai masalah penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh positif dari pembuatan klipng media massa sebagai sumber pembelajaran IPS terhadap prestasi belajar Peserta didik di MTs Negeri 2 Tanah Laut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan quasi eksperimen dengan *nonequivalen groups pre test* dan *post test design* sebagaimana tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Desain Eksprimen			
Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksprimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan : (Sugiyono, 2016 :79)

O₁ dan O₃ : Tes awal (sebelum perlakuan)

O₁ dan O₃ : Tes akhir (setelah perlakuan)

X : Pembelajaran dengan pembuatan klipng media massa sebagai sumber pembelajaran IPS pada kelas eksperimen

Kedua kelas (kelompok) didesain sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Desain Proses Pembelajaran

Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
- Pre test dan kuisioner	- Pre test dan kuisioner
- Perlakuan :	- Kegiatan belajar mengajar :
1. Pembelajaran IPS dengan membuat kliping media massa .	1. Pembelajaran IPS secara konvensional
2. Guru membuka pelajaran dan memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan Peserta didik .	2. Guru membuka pelajaran dan memberikan penjelasan tentang materi pelajaran.
3. Peserta didik belajar IPS melalui kliping media massa dengan melakukan diskusi kelompok.	3. Peserta didik belajar IPS dengan mendengarkan ceramah dari guru, melakukan tanya jawab, membaca buku paket dan mengamati gambar.
4. Latihan soal dan evaluasi dengan menjawab soal melalui kliping.	4. Latihan soal dan evaluasi dengan menjawab LKS.
5. Guru menutup pembelajaran	5. Guru menutup pembelajaran
- Post test	- Post test

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t independen (*independent sample t test*) SPSS versi 23. Analisis dilakukan beberapa kali yaitu : pertama, analisis data *pre test*; Analisis kedua, melakukan perbandingan hasil *post test* kelompok eksperimen dengan hasil *post test* kelompok control; Analisis *ketiga*, membandingkan skor *post test* dengan *pre test* kelompok eksperimen; Analisis *keempat*, membandingkan skor *post test* dengan *pre test* kelompok control; Analisis *kelima*, membandingkan rata-rata *gained score* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media massa menurut Splaine (Shaver, 1991: 300-309) sangat berkontribusi di dalam pendidikan IPS. Hal ini didasarkan pada berbagai temuan penelitian yang menyiratkan, antara lain, bahwa: (1). *Media* massa telah begitu memasyarakat; (2). *Media* massa berkontribusi terhadap proses sosialisasi; (3). Orang-orang lebih mengandalkan informasi yang berasal dari *media* massa daripada dari orang lain; (4). Para guru IPS perlu memberdayakan *media* massa sebagai sumber pembelajarannya; dan (5). Para orang tua dan pendidik, baik secara

sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, dapat meminimalisasikan kontribusi negatif media massa dan mengoptimalkan dampak positifnya. (Dominguez and Rincon, 1992; Prinsloo and Criticos, 1994).

Media massa juga dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran IPS melalui tiga cara yaitu : Pertama, media massa dapat memperbaiki bagian *content* dari kurikulum IPS; Kedua, media massa dapat dijadikan alat pembelajaran yang penting bagi IPS; Ketiga, media massa dapat digunakan untuk menolong Peserta didik mempelajari metodologi ilmu-ilmu sosial, khususnya di dalam menentukan dan menginterpretasi fakta-fakta sosial (Clark, L.H., 1965 : 46-54).

Paparan di atas menyebutkan bahwa media massa sebagai sumber pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan dalam menopang kemudahan belajar. Hal ini selaras dengan temuan Worth (1996) bahwa kemampuan rata-rata manusia dalam mengingat lebih kuat secara verbal dan visual daripada verbal saja atau visual saja. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Kemampuan Rata-rata Manusia dalam Mengingat

Mengingat	Sesudah 3 jam	Sesudah 3 hari
Verbal saja	70%	10%
Visual saja	72%	20%
Verbal dan Visual	85%	65%

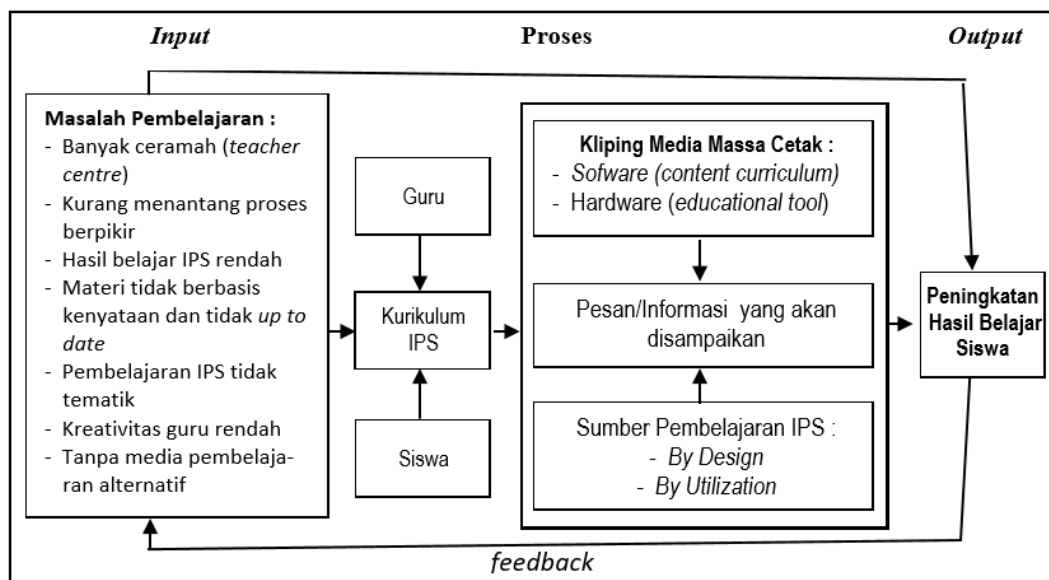
Sumber : The Psychology of Audiences by H.L. Holing Worth

Kliping media massa dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS dalam dua hal, yaitu (1) sebagai *hardware*, artinya media massa digunakan dalam arti alat atau sarana pembelajaran (*educational tools*); dan (2) sebagai *software*, artinya media massa digunakan dalam arti bahan ajar atau materi pembelajaran (*content*). Selaras dengan tujuan utama IPS yakni membantu para Peserta didik untuk mengembangkan kemampuan “*to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an independent world*” (NCSS, 2003).

Pencapaian prestasi belajar yang merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran dapat dicirikan dari perubahan perilaku individu. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Surya, 2004 : 25) bahwa individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, dan disadari sebagai hasil belajar. Perilaku individu sebagai hasil pembelajaran adalah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek

kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran belum dikatakan lengkap apabila hanya menghasilkan satu dua aspek saja. Hal ini diperkuat oleh Scarcella & Oxford dalam Suhartini, (2007: 96) bahwa peningkatan minat dalam suatu hal atau proses, disadari pada perilaku, pengalaman, dan latar belakang pengetahuan dari peserta didik.

Hasil belajar akan digunakan untuk mendapatkan informasi tentang penguasaan peserta didik dalam berbagai kualitas belajar yang dinyatakan dalam tujuan. Hasan (2005 : 11) mengemukakan bahwa guru harus mendapatkan informasi yang akurat tentang tingkat pencapaian peserta didik, melakukan perbaikan jika belum memenuhi persyaratan minimal, dan memiliki informasi akurat mengenai materi yang sulit diketahui peserta didik. Hal ini diperjelas oleh Furqon (2001: 50) bahwa informasi tentang kemampuan peserta didik merupakan balikan yang sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya. Kemajuan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator penting tentang keberhasilan guru. Kegagalan sebagian peserta didik dalam belajar menunjukkan bahwa guru yang bersangkutan tidak mampu mengajar efektif. Dengan demikian konsep pemikiran yang menjadi paradigma penelitian ini seperti pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1 Paradigma Penelitian

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Dimana data penelitian berasal dari skor data pretest dan posttest, serta peningkatan kemampuan Peserta didik (*gain*). Setelah data

diperoleh, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan bantuan *software* SPSS Versi 23. Sebelum dilakukan uji hipotesis perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data.

Langkah awal yakni melakukan uji normalitas data agar diketahui distribusi kenormalan data pretest dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selain itu juga, pengujian ini untuk mengetahui langkah pengujian selanjutnya, apakah parametrik atau non parametrik. Hasilnya untuk pretest kelas eksperimen dan kontrol didapat nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov yaitu kelas eksperimen 0,611 dan kelas kontrol 0,773. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data pretest dari kelas eksperimen dan kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Salah satu asumsi yang diperlukan untuk uji-t dengan sampel yang independen adalah asumsi Homogenitas Varians, untuk itu dilakukan uji homogenitas data. Pengujian homogenitas varian bertujuan untuk mengetahui setara tidaknya kelas kontrol dengan eksperimen. Hipotesis untuk homogenitas varian adalah :

H_0 : Varian kelas eksperimen dan kontrol pada pretes setara.

H_1 : Varian kelas eksperimen dan kontrol pada pretes tidak setara.

Pengambilan keputusan untuk menentukan homogenitas varian berdasarkan kriteria berikut ini : Jika Sig. $p > 0,05$ maka data homogen pada taraf sig (α) 5 %;

Jika Sig. $p < 0,05$ maka data tidak homogen pada taraf sig (α) 5 %. Hasilnya diketahui bahwa nilai *statistic levene* adalah 0,668; dengan nilai sig. adalah 0,417, karena nilai sig. lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima atau varians data kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah setara.

1. Hasil Belajar IPS Peserta didik antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Pengukuran Awal (pretest)

Hasilnya diketahui bahwa skor rata-rata pretest kedua kelas tersebut adalah tidak terlalu berbeda atau hampir sama. Rata-rata skor pre test kelas eksperimen adalah 12,3226, sedangkan rata-rata skor pretest kelas kontrol adalah 12,4516. Namun perlu dilakukan uji statistikal menggunakan uji-t untuk membuktikan bahwa hasil pretest tersebut memang tidak ada perbedaan atau sama. Setelah dilakukan uji-t terhadap skor pretest dari kedua kelas tersebut.

Adapun hasil analisis data mengenai pengukuran awal (*pre test*) dari hasil belajar IPS Peserta didik membuktikan bahwa setelah dilakukan uji-t atau uji beda antara skor pretest kelas eksperimen dan

skor pretest kelas kontrol dengan *independent sample t-test* didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar IPS Peserta didik pada kedua kelas tersebut. Hal ini terjadi karena masing-masing kelas, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen selama ini umumnya hanya mendapat perlakuan proses belajar mengajar secara konvensional. Adapun yang biasa dilaksanakan guru seperti metode ceramah dan tanya jawab. Dalam proses pembelajaran belum digunakan alternatif media atau sumber pembelajaran IPS lainnya seperti klip media massa. Dengan demikian hasil belajar IPS Peserta didik pada pengukuran awal (*pre test*) di kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah tidak terdapat perbedaan.

2. Hasil Belajar IPS Peserta didik antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Pengukuran Akhir (*posttest*)

Setelah menerima perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen dan kelas kontrol menerima *posttest* untuk mengukur hasil belajar. Analisis uji *t* dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan skor *posttest* kelas eksperimen dan skor *posttest* kelas kontrol setelah menerima perlakuan.

Setelah dilakukan uji-*t* terhadap skor *post test* dari kedua kelas tersebut, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa t_{hitung} untuk skor *posttest* pada bagian *equal variances assumed* $t = 5,069$ dan probabilitas (*sig (2 tailed)*) = 0,000. Karena probabilitas atau $p < 0,05$ yakni $0,000 < 0,05$ yang lebih rendah dari 0,05, maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_1 yaitu hasil belajar IPS antara Peserta didik yang menggunakan klip media massa sebagai sumber pembelajaran IPS (kelas eksperimen) dengan Peserta didik yang tidak menggunakan (kelas kontrol) pada pengukuran akhir (*post test*) adalah terdapat perbedaan signifikan.

Adapun hasil analisis data mengenai pengukuran akhir (*post test*) dari hasil belajar IPS Peserta didik membuktikan bahwa setelah dilakukan uji-*t* atau uji beda antara skor *post test* kelas eksperimen dan skor *post test* kelas kontrol dengan *independent sample t-test* didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar IPS Peserta didik pada kedua kelas tersebut.

Hal ini juga membuktikan bahwa peningkatan hasil belajar IPS Peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 3,5161 (dilihat dari selisih skor *posttest* pada kelas eksperimen dengan skor *posttest* pada kelas kontrol), yakni setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan membuat klip media massa sebagai sumber pembelajaran IPS.

Sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan yang sama, tetapi menggunakan pembelajaran konvensional dengan media gambar cetak.

3. Perbedaan Hasil Belajar IPS Peserta didik pada Pengukuran Awal (*pre test*) dan Pengukuran Akhir (*post test*) dari Kelas Eksperimen

Selanjutnya dilakukan prosedur pengujian secara parametrik menggunakan uji-t (Sampel Berpasangan-*Paired*) dengan hasil pada tabel uji-t dengan skor rata-rata *post test* lebih besar dari *pre test*. Adapun rata-rata *post test* sebesar 22,9355 dan *pre test*nya sebesar 12,3226. Jadi peningkatan hasil belajar IPS Peserta didik di kelas eksperimen dari hasil *pre test* dan hasil *post test* sebesar 10,6129. Namun perlu dilakukan uji statistik menggunakan uji-t untuk membuktikan bahwa hasil *pre test* dan *post test* di kelas eksperimen tersebut memang ada perbedaan.

Setelah dilakukan uji-t terhadap skor *pre test* dan *post test* di kelas eksperimen tersebut, maka diperoleh hasil bahwa probabilitas (*sig (2 tailed)*) = 0,000. Karena probabilitas atau $p < 0,05$ yakni $0,000 < 0,05$ yang lebih rendah dari 0,05, maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_1 yaitu hasil belajar IPS antara pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*) dari kelas eksperimen yang menggunakan klipng media massa sebagai sumber pembelajaran IPS adalah terdapat perbedaan signifikan.

Adapun hasil analisis data dari hasil skor *pre test* dan *post test* di kelas eksperimen dengan menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS Peserta didik pada kedua pengukuran (*pre test* dan *post test*) di kelas eksperimen.

Hal ini membuktikan bahwa setelah Peserta didik di kelas eksperimen diberi perlakuan dengan pembelajaran membuat klipng media massa sebagai sumber pembelajaran IPS maka hasil belajar IPS Peserta didik di kelas eksperimen meningkat sebesar 10,6129 pada pengukuran akhir (*post test*) dibandingkan pada pengukuran awal (*pre test*). Dengan demikian kelas eksperimen yang membuat klipng media massa sebagai sumber pembelajaran IPS menunjukkan peningkatan hasil belajar Peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan pokok bahasan pranata sosial dan upaya pengendalian penyimpangan sosial.

4. Perbedaan Hasil Belajar IPS Peserta didik pada Pengukuran Awal (*pre test*) dan Pengukuran Akhir (*post test*) dari Kelas Kontrol

Tahap selanjutnya dilakukan prosedur pengujian secara parametrik menggunakan uji-t (*Sampel Berpasangan-Paired*) dengan hasil bahwa skor rata-rata *post test* lebih besar dari *pre test*. Adapun rata-rata *post test* sebesar 19,4194 dan *pre test*nya sebesar 12,4516. Jadi peningkatan hasil belajar IPS Peserta didik di kelas kontrol dari hasil *pre test* dan hasil *post test* sebesar 6,9678. Namun perlu dilakukan uji statistikal menggunakan uji-t untuk membuktikan bahwa hasil *pre test* dan *post test* di kelas kontrol tersebut memang ada perbedaan signifikan. Setelah dilakukan uji-t terhadap skor *pre test* dan *post test* di kelas kontrol tersebut, maka diperoleh hasil bahwa probabilitas (*sig (2 tailed)*) = 0,000. Karena probabilitas atau $p < 0,05$ yakni $0,000 < 0,05$ yang lebih rendah dari 0,05, maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_1 yaitu hasil belajar IPS antara pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*) dari kelas kontrol yang tidak menggunakan klipng media massa sebagai sumber pembelajaran IPS adalah terdapat perbedaan signifikan.

Adapun hasil analisis data dari hasil skor *pre test* dan *post test* di kelas kontrol dengan menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS Peserta didik pada kedua pengukuran (*pre test* dan *post test*) di kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa Peserta didik di kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan pembelajaran menggunakan klipng media massa, tetapi melalui pembelajaran konvensional menggunakan media gambar cetak juga mengalami peningkatan hasil belajar IPS Peserta didik. Namun peningkatannya hanya sebesar 6,9678 yang berarti lebih kecil bila dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi di kelas eksperimen sebesar 10,6129. Hal ini terjadi karena ketetapan Peserta didik dalam menjawab soal *pre test* dan *post test* berubah-ubah. Peserta didik di kelas kontrol menjawab berdasarkan suasana hati dan pemikiran saat itu. Sedangkan peningkatan pada kelas eksperimen yang telah diberi perlakuan dengan pembelajaran menggunakan klipng media massa sebagai sumber pembelajaran IPS lebih stabil.

5. Perbedaan Hasil Belajar IPS Peserta didik antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Tahap terakhir melakukan uji-t untuk asumsi variansi berbeda (*equal variances not assumed*) terhadap gain hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Uji-t yang digunakan adalah pengujian dua pihak, sehingga berpasangan hipotesis nol dan hipotesis tandingannya. Adapun deskripsi gain skor hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa gain dari kedua kelas tersebut menunjukkan perbedaan. Rata-rata gain kelas eksperimen 10,6129, sedangkan rata-rata gain kelas kontrol adalah 6,9677. Jadi perbandingan peningkatan gain hasil belajar IPS Peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 3,6452. Namun perlu dilakukan uji statistikal menggunakan uji-t untuk membuktikan bahwa gain skor hasil belajar kelas eksperimen dan gain skor hasil belajar kelas kontrol tersebut memang ada perbedaan signifikan.

Setelah dilakukan uji-t terhadap gain skor hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa t_{hitung} untuk *gain score* pada bagian *equal variances assumed* $t = 6,524$ dan probabilitas (*sig (2 tailed)*) = 0,000. Karena probabilitas atau $p > 0,05$ yakni $0,000 < 0,05$ yang lebih rendah dari 0,05, maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_1 yaitu peningkatan (gain) skor hasil belajar IPS antara kelas eksperimen yang membuat kliping media massa sebagai sumber pembelajaran IPS dengan kelas kontrol yang tidak membuat kliping adalah terdapat perbedaan signifikan.

Adapun hasil dari analisis data peningkatan (gain) skor hasil belajar IPS Peserta didik setelah dilakukan pengujian kesamaan rata-rata dua pihak antara gain skor hasil belajar kelas eksperimen dengan gain skor hasil belajar kelas kontrol melalui *independent sample t-test* didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar IPS Peserta didik di kedua kelas tersebut.

Berdasarkan hasil uji penelitian ini diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar IPS Peserta didik antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Kenyataan ini dilihat dari hasil belajar peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi setelah mendapat perlakuan pembelajaran dengan membuat kliping media massa sebagai sumber pembelajaran IPS dibandingkan dengan kelas kontrol tanpa perlakuan yang sama, tetapi dengan pengajaran biasa menggunakan media gambar

cetak. Jadi pembelajaran IPS dalam pokok bahasan pranata sosial dan pengendalian penyimpangan sosial dengan pembelajaran menggunakan kliping media massa di kelas eksperimen mampu mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, dilihat dari hasil belajar IPS Peserta didik di kelas kontrol yang melakukan proses belajar mengajar dengan pengajaran biasa menggunakan media gambar cetak, ternyata hasil belajar IPS Peserta didik antara pretes dan posttesnya juga berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, walaupun secara statistik menggunakan uji-t terdapat perbedaan hasil belajar Peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, namun perbedaan dari skor rata-ratanya tidaklah terlalu besar.

Sungguhpun peningkatan hasil belajar Peserta didik dari kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol tidak terlalu besar namun pembuatan kliping media massa sangatlah penting untuk mengoptimalkan hasil belajar Peserta didik agar lebih tinggi lagi.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan membuat kliping media massa sebagai sumber pembelajaran IPS terbukti berpengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari hasil observasi dan wawancara lapangan juga diketahui bahwa sikap dan minat peserta didik bahkan gurunya juga lebih bersikap positif sehingga juga berdampak positif untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Perencanaan pembelajaran sebaiknya setelah guru menganalisis potensi dan kesulitan setiap materi pembelajaran. Pilihan untuk pembelajaran ini sebaiknya hanya untuk materi dengan ketersediaan sumber-sumber pembelajaran media massa yang memadai. Sedangkan untuk pelaksanaan, idealnya secara kelompok yang heterogen dan diinformasikan sebelumnya ke kelas tersebut agar mempersiapkannya. Penting untuk dilakukan efisiensi waktu dan pengoptimalan bimbingan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. (2001). *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.*
- Clark, L.H. (1965). *Social Studies and Mass Media. Plainfield, N.J. : New Jersey Secondary School Teachers Association.*
- Dalyono, C. T. (2014). Media Massa Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi Generasi Muda dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 76–86. <https://doi.org/10.31315/jik.v8i1.71>
- Öztürk, N., Eş, H., & Turgut, H. (2017). How Gifted Students Reach Decisions in Socio-Scientific Issues? Warrants, Information Sources and Role of Media. *International Online Journal of Educational Sciences*, 9(4).
- Peters, H. P. (2012). Scientific Sources and the Mass Media: Forms and Consequences of Medialization. In S. Rödder, M. Franzen, & P. Weingart (Eds.), *The Sciences' Media Connection –Public Communication and its Repercussions* (pp. 217–239). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2085-5_11
- Putra, P. & Aslan. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS IMTAQ DAN IPTEK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA MATA PELAJARAN SAINS MADRASAH IBTIDAIYAH. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i1.345>
- Sanusi, A. (1998). *Pendidikan Alternatif: Menyentuh arus dasar persoalan pendidikan dan kemasyarakatan*, Bandung: PPS IKIP Bandung–PT. Grafindo Media Pratama.
- Shaver, J. P. (1991). *Handbook of research on social studies teaching and learning*. Macmillan New York.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1302–1311. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-23). Alfabeta.
- Surya, M. (2004). Psikologi pembelajaran dan pengajaran. *Bandung: Pustaka Bani Quraisy*, 73–74.